

Representasi Krisis Identitas Gender Pasca Operasi Kelamin: Studi Tentang Detransitioner di Kanal Youtube Blaire White

Atef Fahrudin¹, Ajeng Ayu Wulandari²

¹Ilmu Komunikasi K. Pangandaran Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Ilmu Komunikasi Universitas Majalengka, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the representation of post-surgical gender identity crisis in Blaire White's YouTube channel through the narrative of detransitioner "Shape Shifter." Using qualitative methodology with thematic analysis and phenomenological approach, this research applies Erik Erikson's identity crisis theory and Stuart Hall's representation theory to understand how gender identity crisis is constructed and communicated in digital media spaces. The analysis reveals five major themes: post-operative identity crisis (30%), medical complications (25%), medical system criticism (20%), social impact (15%), and acceptance and learning (10%). The findings indicate that detransition represents a non-linear process involving eight complex stages, from gender dysphoria to becoming an activist. Medical concerns dominate with 25 occurrences, followed by sadness (18) and regret (15), demonstrating that detransition experience is characterized by loss-oriented coping rather than restoration-oriented coping. Linguistic analysis shows medical terminology dominance (90%) and high affective saturation (85%), reflecting profound medicalization of experience in autobiographical narrative construction. The research concludes that post-surgical gender identity crisis requires holistic gender-affirming care approaches considering psychosocial dimensions and long-term support systems. Digital media representation through platforms like YouTube plays a crucial role in shaping public understanding of gender identity through complex negotiations between medical discourse, emotional expression, and identity formation processes.

Keywords: *detransition, digital communication, gender identity, identity crisis, media representation*

PENDAHULUAN

Fenomena detransisi dalam komunitas transgender telah menjadi topik yang semakin kompleks dan kontroversial dalam diskursus gender kontemporer. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekitar 13,1% dari individu transgender dilaporkan pernah mengalami detransisi pada suatu titik dalam hidup mereka, dengan 82,5% dari mereka yang mengalami detransisi mengaitkan keputusan tersebut dengan setidaknya satu faktor eksternal seperti tekanan dari keluarga, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, dan kerentanan terhadap kekerasan (Turban et al., 2021). Detransisi sering kali digambarkan dalam media sebagai kembali ke identitas cis setelah transisi, namun fenomena ini sering dipelajari secara terisolasi dan gagal memeriksanya dalam konteks berbagai tahap yang mengarah pada detransisi (Pullen Sansfaçon et al., 2024). Kompleksitas isu ini menjadi semakin rumit ketika direpresentasikan dalam ruang digital, khususnya melalui platform media sosial seperti YouTube yang telah menjadi arena penting untuk pembentukan dan negosiasi identitas gender.

Blaire White merupakan figur yang unik dan kontroversial dalam lanskap media digital kontemporer. Sebagai seorang transgender woman berusia 31 tahun yang tinggal di Los Angeles, White telah membangun audiens sekitar 1,4 juta subscriber di kanal YouTube utamanya melalui konten yang menggabungkan perspektif konservatif dengan pengalaman pribadinya sebagai individu transgender (Solis, 2017).

Konten White sebagian besar berfokus pada kritik terhadap gerakan transgender mainstream, namun komentator ini juga secara luas "*anti-woke*" dengan mengkritik Black Lives Matter, kebijakan imigrasi yang longgar, dan berbagai isu sosial kontemporer (Schultz, 2024). Yang menarik, White mungkin merupakan satu-satunya komentator transgender yang telah membantu orang memutuskan untuk bertransisi sekaligus mendorong orang lain untuk de-transisi atau memperingatkan mereka agar tidak bertransisi sama sekali. Posisi paradoksal ini menjadikan kanal White sebagai situs yang menarik untuk menganalisis representasi krisis identitas gender, khususnya dalam konteks detransisi.

Krisis identitas, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori perkembangan psikososial Erikson, merupakan periode ketika individu mengeksplorasi kemandirian mereka dan mengembangkan rasa diri, terutama selama masa remaja antara usia 12 dan 18 tahun (Schachter, 2018). Dalam konteks gender, krisis identitas menjadi lebih kompleks karena melibatkan faktor internal seperti ketidakpastian tentang identitas gender dan fluktuasi dalam identitas atau keinginan gender, serta faktor eksternal seperti stigma sosial dan viktimisasi (Turban et al., 2021). Detransisi sebagai fenomena terkait dengan tiga konsep yang berkaitan namun berbeda. Tindakan detransisi, identitas '*detransitioner*', dan pengalaman transisi negatif yang secara kolektif dirujuk menggunakan istilah payung '*detrans*' (Expósito-Campos, 2021; Hildebrand-Chupp, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa

pengalaman detransisi tidak selalu mencerminkan penyesalan terhadap afirmasi gender sebelumnya dan mungkin bersifat sementara, karena semua responden dalam studi terbaru kemudian mengidentifikasi diri sebagai *transgender* atau *gender diverse* (Turban et al., 2021).

Untuk memahami kompleksitas representasi krisis identitas gender dalam media digital, penelitian ini akan menggunakan dua kerangka teoretis utama. Pertama, teori krisis identitas Erik Erikson yang menekankan bahwa pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan kunci bagi remaja, dan bahwa berhasil menyelesaikan krisis identitas versus kebingungan peran pada masa ini memiliki dampak penting pada perkembangan psikososial sepanjang masa dewasa (Côté, 2018; Mitchell et al., 2021). Erikson mendefinisikan identitas sebagai "prinsip pengorganisasian fundamental yang berkembang terus-menerus sepanjang rentang hidup" yang melibatkan pengalaman, hubungan, keyakinan, nilai, dan memori yang membentuk rasa subjektif diri seseorang (Schachter, 2018).

Kedua, teori representasi Stuart Hall yang mengintegrasikan teori linguistik struktural, semiotika dan teori wacana kekuasaan Foucault ke dalam konsep representasi, membentuk teori representasi budaya yang unik sebagai definisi baru "budaya" (Hall, 1997). Hall berargumen bahwa dalam teks media, seringkali tidak akan ada representasi yang benar dari peristiwa, orang, tempat, atau sejarah, karena tidak akan pernah ada satu makna yang benar dan makna apa pun selalu

dapat diperdebatkan (Hall, 1997). Dalam karyanya "Cultural Representations and Signifying Practices", Hall (1997) menekankan bahwa representasi bukanlah tentang apakah media mencerminkan atau mendistorsi realitas, karena ini menyiratkan bahwa dapat ada satu makna yang 'benar', tetapi tentang banyak makna yang dapat dihasilkan oleh sebuah representasi. Hall menggunakan konsep encoding/decoding dalam pesan media, di mana ketika produser media menciptakan konten, mereka mengkodekan makna yang dimaksudkan ke dalamnya, namun audiens tidak selalu menginterpretasikan pesan dengan cara yang sama karena mereka membawa latar belakang budaya dan sosial mereka sendiri yang mempengaruhi cara mereka mendekode pesan (Hall, 1980).

Meskipun terdapat penelitian yang berkembang tentang detransisi dan representasi media, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur akademik. Penelitian detrans yang ada telah mengkonstruksi detransisi sebagai hasil klinis negatif yang harus dicegah karena telah berfokus pada penyebab detrans dan tingkat detrans, sementara penelitian yang terkait dengan tujuan mendukung detrans didefinisikan oleh fokusnya pada pengalaman dan proses detrans itu sendiri (Hildebrand-Chupp, 2020). Lebih lanjut, belum ada penelitian komprehensif yang menganalisis bagaimana figur kontroversial seperti Blaire White merepresentasikan krisis identitas gender dalam platform digital, khususnya YouTube. Kajian mendalam tentang bagaimana representasi media digital mempengaruhi

pemahaman publik tentang detransisi dan krisis identitas gender masih sangat terbatas. Dengan meningkatnya jumlah orang yang mencari perawatan afirmasi gender, pergeseran ke informed consent, kemungkinan berkurangnya proporsi orang TGD yang menerima evaluasi kesehatan mental yang memadai, dan perubahan distribusi orang TGD menjadi lebih banyak yang ditetapkan sebagai perempuan saat lahir dan individu nonbiner, ada alasan untuk percaya bahwa jumlah detransitioner mungkin meningkat (Irwig, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana teori representasi Stuart Hall dan teori krisis identitas Erikson dapat diaplikasikan dalam konteks media digital kontemporer, khususnya dalam menganalisis fenomena detransisi. Penelitian ini juga akan mengembangkan kerangka analisis untuk memahami representasi krisis identitas gender dalam ruang digital yang semakin dominan dalam pembentukan opini publik.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan penting bagi praktisi kesehatan mental, pembuat kebijakan, dan aktivis HAM dalam memahami kompleksitas representasi media tentang isu-isu transgender. Klinisi perlu menyadari tekanan eksternal ini, bagaimana mereka dapat dimodifikasi, dan kemungkinan bahwa pasien mungkin sekali lagi mencari afirmasi gender di masa depan (Turban et al.,

2021). Penelitian ini juga dapat membantu komunitas transgender dan masyarakat luas dalam memahami nuansa pengalaman detransisi yang tidak selalu berkorelasi dengan penyesalan atau kegagalan proses transisi. Selain itu, analisis terhadap konten Blaire White dapat memberikan perspektif kritis tentang bagaimana narasi detransisi direpresentasikan dalam media dan pengaruhnya terhadap pemahaman publik tentang identitas gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis representasi krisis identitas gender pasca operasi kelamin di kanal YouTube Blaire White. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konten media digital, khususnya dalam konteks detransisi yang masih merupakan fenomena yang kompleks dan kurang dipahami (Pullen Sansfaçon et al., 2024). Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif bagaimana seorang figur kontroversial seperti Blaire White merepresentasikan isu krisis identitas gender melalui platform YouTube, dengan fokus khusus pada pengalaman detransitioner yang menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah seorang detransitioner (MtF to M) yang dikenal dengan nama "*Shape Shifter*" yang menjadi narasumber dalam wawancara di kanal YouTube Blaire White.

Sumber data primer penelitian berupa transkrip wawancara antara Blaire White dengan detransitioner "Shape Shifter" yang dipublikasikan di kanal YouTube resmi Blaire White. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengunduh transkrip video menggunakan situs downsub untuk memperoleh teks verbal dari konten wawancara yang akan dianalisis. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansi pengalaman detransisi yang dialami dan keterbukaan dalam berbagi narasi personal mengenai krisis identitas gender pasca operasi kelamin.

Teknik analisis data menggunakan metode *thematic analysis* dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dan pengalaman subjektif detransitioner dalam merepresentasikan krisis identitas gender. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali esensi pengalaman hidup subjek dan memahami bagaimana makna dikonstruksi dari perspektif *first-person* (Creswell & Poth, 2018). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, *familiarization* yaitu pembacaan berulang transkrip untuk memahami keseluruhan narasi; kedua, *initial coding* yaitu pemberian kode awal pada unit-unit makna yang relevan; ketiga, *theme development* yaitu identifikasi pola-pola tematik berdasarkan kerangka teoretis Erikson dan Stuart Hall; keempat, *theme review* yaitu evaluasi dan refinement tema-tema yang telah diidentifikasi; dan kelima, *interpretation* yaitu pemaknaan temuan dalam konteks representasi krisis identitas gender untuk memahami

dampaknya terhadap pemahaman publik tentang identitas gender.

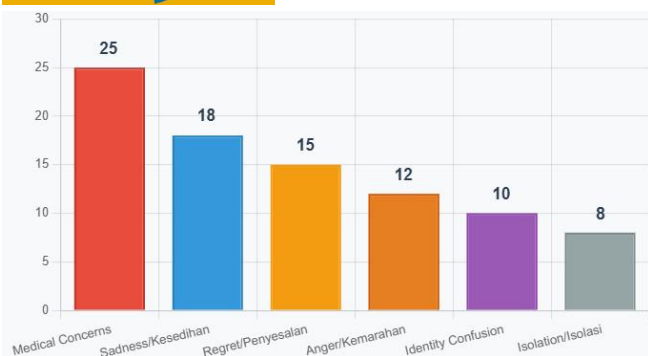
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap narasi detransitioner (individu yang berbalik dari transisi gender) "Shape Shifter" dalam wawancara di kanal YouTube Blaire White mengungkap berbagai aspek kompleks dari krisis identitas gender pasca operasi kelamin.



Gambar 1. Video wawancara terkait detransitioner
Sumber: Channel Youtube Blaire White

Penelitian ini menggunakan pendekatan *thematic analysis* (analisis tematik) dengan kerangka fenomenologi untuk memahami makna dan pengalaman subjektif detransitioner dalam merepresentasikan krisis identitas gender. Hasil penelitian disajikan melalui lima analisis utama yang saling melengkapi, dimana setiap analisis memberikan perspektif berbeda namun konvergen dalam memahami fenomena detransisi sebagai pengalaman yang multidimensional dan kompleks. Temuan-temuan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pengalaman individual detransitioner, tetapi juga mengungkap dimensi struktural dan sistemik yang mempengaruhi proses transisi dan detransisi dalam konteks sosial kontemporer.



Gambar 2. Diagram frekuensi indikator emosional
Sumber: Olahan Data Penelitian, 2025

Analisis kuantitatif terhadap indikator emosional dalam narasi detransitioner mengungkap pola yang signifikan dalam representasi pengalaman krisis identitas pasca operasi, yang sejalan dengan konseptualisasi Côté (2018) tentang krisis identitas yang mencapai tingkat parah ketika perasaan kebingungan dalam pengembangan identitas mendominasi integrasi identitas. *Medical concerns* (kekhawatiran medis) mendominasi dengan 25 kemunculan, mencerminkan *centrality* (sentralitas) dari *embodied experience* (pengalaman yang diwujudkan dalam tubuh) dalam konstruksi narasi identitas. Hal ini memperkuat argumen Schachter (2018) tentang pentingnya dimensi *embodied* dalam teori identitas Erikson yang selama ini kurang dikembangkan, dimana pengalaman tubuh dan persepsi tentang tubuh memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas gender.

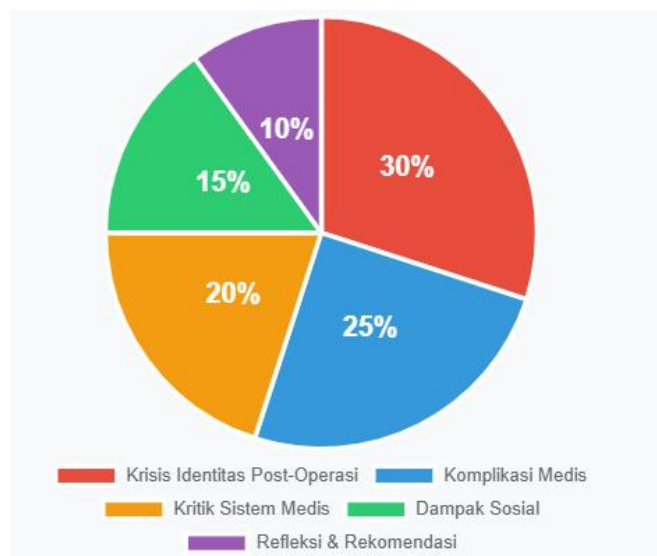
Diikuti oleh *sadness* (kesedihan) dengan 18 kemunculan dan *regret* (penyesalan) dengan 15 kemunculan, pola ini menunjukkan bahwa pengalaman detransisi tidak dapat dipisahkan dari realitas fisik dan emosional yang saling berinteraksi. Dominasi aspek medis dalam narasi menunjukkan bahwa krisis identitas pasca operasi

tidak dapat dipisahkan dari realitas fisik yang dialami, dimana *medical concerns* menjadi *anchor point* (titik jangkar) dalam konstruksi narasi identitas yang terfragmentasi. Tingginya frekuensi kesedihan mengungkap *profound grief* (kesedihan mendalam) yang bersifat multidimensional, tidak hanya terkait kehilangan fisik tetapi juga kehilangan *sense of wholeness* (rasa keutuhan diri), *future possibilities* (kemungkinan masa depan), dan *social connections* (koneksi sosial).

Penyesalan sebagai *core experience* (pengalaman inti) kontras dengan temuan Turban et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tidak semua pengalaman detransisi mencerminkan penyesalan terhadap afirmasi gender sebelumnya dan mungkin bersifat sementara. Namun, dalam kasus ini, penyesalan muncul sebagai struktur emosional yang *persistent* dan *central* dalam rekonstruksi identitas pasca operasi, mencerminkan *epistemic crisis* (krisis epistemik) yang mempertanyakan *fundamental decision-making process* dan sistem pengetahuan yang mendasari keputusan tersebut.

Yang paling signifikan, seluruh 88 referensi emosional yang muncul bersifat negatif, menunjukkan *absence of positive emotional anchors* (ketiadaan jangkar emosional positif) dalam pengalaman detransisi yang dikaji. Hal ini mengindikasikan bahwa proses *meaning-making* (pembentukan makna) dalam konteks detransisi didominasi oleh *loss-oriented coping* (strategi coping yang berorientasi pada kehilangan) daripada *restoration-oriented coping* (strategi yang berorientasi pada pemulihan), mengungkap

tantangan fundamental dalam *psychological adaptation* (adaptasi psikologis) pasca keputusan detransisi.



Gambar 3. Distribusi Tema Krisis Identitas

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2025

Distribusi tematik dalam narasi detransitioner mengungkap hierarki kompleks dari pengalaman krisis identitas yang mencerminkan *interplay* (interaksi) antara dimensi individual dan struktural dalam fenomena detransisi. Sesuai dengan teori representasi Hall (1997), distribusi tematik ini tidak mencerminkan *fixed reality* (realitas yang tetap) tetapi *constructed meaning* (makna yang dikonstruksi) yang dihasilkan melalui proses *encoding* dan *decoding* dalam konteks media digital. Hall menekankan bahwa representasi bukanlah tentang apakah media mencerminkan atau mendistorsi realitas, tetapi tentang banyak makna yang dapat dihasilkan oleh sebuah representasi, dimana makna dikonstruksi melalui representasi dengan mempertimbangkan apa yang hadir, apa yang tidak hadir, dan apa yang berbeda.

Krisis Identitas *Post-Operasi* yang mendominasi dengan 30% dari seluruh narasi mengkonfirmasi bahwa detransisi terutama dikarakterisasi oleh *fundamental disruption to sense of self* (gangguan fundamental terhadap rasa diri) daripada sekadar *medical regret* (penyesalan medis) atau *treatment failure* (kegagalan pengobatan). Hal ini resonan dengan konseptualisasi Erikson tentang krisis identitas sebagai periode kritis ketika individu mengeksplorasi kemandirian mereka dan mengembangkan rasa diri yang koheren. Dalam konteks detransisi, krisis ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan *reconstruction* (rekonstruksi) daripada sekadar *construction* (konstruksi) identitas, dimana individu harus *unlearn* (melupakan) dan *relearn* (mempelajari kembali) aspek fundamental dari *sense of self*.

Komplikasi Medis yang hampir setara dengan 25% menunjukkan *embodied nature* (sifat yang diwujudkan dalam tubuh) dari krisis identitas, dimana tubuh bukan hanya *vessel* (wadah) identitas tetapi *constitutive element* (elemen konstitutif) dari *selfhood* (keberadaan diri). Dalam konteks detransisi, komplikasi medis menjadi *material reminder* (pengingat material) dari keputusan ireversibel, menciptakan *embodied dissonance* (disonansi yang diwujudkan dalam tubuh) antara *desired identity* (identitas yang diinginkan) dan *lived reality* (realitas yang dialami).

Kritik Sistem Medis (20%) mengungkap dimensi struktural dari krisis identitas, menunjukkan bahwa pengalaman detransisi tidak

dapat dipahami sebagai *purely individual pathology* (patologi individual murni) tetapi sebagai hasil dari *systemic failures* (kegagalan sistemik) dalam *healthcare delivery* (penyampaian layanan kesehatan). Temuan ini sejalan dengan penelitian Turban et al. (2021) yang mengidentifikasi faktor eksternal seperti tekanan dari keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung sebagai kontributor signifikan terhadap keputusan detransisi.

Dampak Sosial (15%) dan Penerimaan dan Pembelajaran (10%) melengkapi spektrum pengalaman detransisi, menunjukkan *journey* (perjalanan) dari *individual crisis* (krisis individual) menuju *social consciousness* (kesadaran sosial), dimana *personal pain* (rasa sakit personal) bertransformasi menjadi *collective understanding* (pemahaman kolektif) dan *advocacy potential* (potensi advokasi).



Gambar 4. Timeline Perjalanan Detransitioner

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2025

Analisis temporal terhadap perjalanan detransitioner mengungkap *non-linear trajectory* (lintasan yang tidak linear) yang kompleks, menantang narasi *straightforward* (sederhana) tentang transisi dan detransisi yang sering dipresentasikan dalam diskursus medis dan media *mainstream*. Temuan ini resonan dengan

penelitian Pullen Sansfaçon et al. (2023) yang menunjukkan bahwa trajektori transisi dan detransisi bersifat nonlinier dan heterogen tanpa kesamaan yang teridentifikasi yang memungkinkan prediksi outcome setelah transisi.

Timeline yang terdiri dari delapan tahap : *Gender Dysphoria, Medical Consultation, Gender Reassignment Surgery, Komplikasi Awal, Multiple Revision Surgeries, Krisis Identitas, Phantom Limb Syndrome*, dan Menjadi Aktivis, menunjukkan bahwa detransisi bukan *event* (peristiwa) tetapi *process* (proses) yang berkembang melalui *multiple turning points* dan *identity negotiations*. Hal ini sejalan dengan kritik Irwig (2022) tentang perlunya evaluasi yang lebih komprehensif tentang hasil jangka panjang dari intervensi yang menegaskan gender, terutama dalam konteks pergeseran menuju model persetujuan terinformasi yang mungkin mengurangi evaluasi psikologis yang menyeluruh.

Titik balik kritis terjadi pada Tahap 4 ketika komplikasi awal muncul, menandai titik belok dari optimisme dan konsolidasi identitas menuju krisis dan fragmentasi identitas. Tahap ini mengungkap bagaimana komplikasi medis yang tidak terduga dapat berfungsi sebagai destabilisator identitas, mempertanyakan tidak hanya keputusan medis tetapi juga asumsi fundamental tentang identitas gender dan jalur transisi.

Phantom Limb Syndrome pada Tahap 7 muncul sebagai embodied realization yang powerful tentang irreversible nature dari keputusan yang telah dibuat, berfungsi sebagai

epiphany yang mengubah perspektif secara fundamental tentang transition process dan identity authenticity. Fenomena ini tidak hanya neurologis tetapi juga psikologis dan eksistensial, merepresentasikan memori tubuh dari kemungkinan yang hilang dan masa depan alternatif yang tidak lagi dapat diakses..

Transformasi final dari korban menjadi aktivis pada Tahap 8 menunjukkan proses pembentukan makna dimana trauma individual bertransformasi menjadi tanggung jawab kolektif dan advokasi sosial, mencerminkan kemampuan agen manusia untuk menciptakan tujuan dari penderitaan dan menggunakan pengetahuan eksperiensial untuk perubahan sistemik.

Tabel 1. Kategorisasi tema utama pengalaman detransisi

Kategori	Subtopik	Penjelasan
Krisis Identitas Post-Operasi	Phantom Limb Syndrome	Mimpi tentang organ yang hilang
	Penyesalan Mendalam	Realisasi kesalahan <i>irreversibel</i>
	Kehilangan Identitas	Merasa seperti korban eksperimen
Komplikasi Medis Komprehensif	Fisik	Neo-vagina disfungsi, osteoporosis, scoliosis
	Hormonal	Kehilangan libido, masalah tulang
	Seksual	Hilangnya fungsi seksual normal
Kritik Sistem Medis	Kurang Follow-up	Statistik <i>regret rate</i> dipertanyakan
	Patient Blaming	Komplikasi disalahkan pada pasien
	Affirming Care Issues	Kurang eksplorasi mendalam
Dampak Sosial	Kehilangan Keluarga	Isolasi dari support system
	Kehilangan Komunitas	Terpisah dari komunitas trans
	Stigmatisasi	<i>Feminine boys</i> tidak diterima

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2025

Kategorisasi tematik mengungkap kompleksitas berlapis dari pengalaman detransisi yang sejalan dengan analisis Butler et al. (2023) tentang bagaimana pengalaman detransisi dibagikan dalam media sosial dan efek narasi detransisi terhadap perwujudan gender dan rasa memiliki. Kategori Krisis Identitas *Post-Operasi* yang mencakup *Phantom Limb Syndrome*, Penyesalan Mendalam, dan Kehilangan Identitas menunjukkan bahwa detransisi melibatkan *fundamental reorganization* (reorganisasi fundamental) dari *sense of self* yang lebih kompleks daripada sekadar *change of mind* (perubahan pikiran) tentang identitas gender. *Phantom Limb Syndrome* yang muncul sebagai mimpi tentang organ yang hilang merepresentasikan *embodied memory* (memori yang diwujudkan dalam tubuh) dan *corporeal longing* (kerinduan korporeal) yang mengungkap *deep psychological connection* (koneksi psikologis mendalam) antara *physical integrity* (integritas fisik) dan *identity coherence* (koherensi identitas). Hal ini sejalan dengan teori representasi Hall (1997) tentang bagaimana makna dikonstruksi melalui *presence* (kehadiran), *absence* (ketidakhadiran), dan *difference* (perbedaan), dimana *absent body parts* (bagian tubuh yang tidak hadir) menjadi *signifier* yang *powerful* dari *lost identity possibilities* (kemungkinan identitas yang hilang).

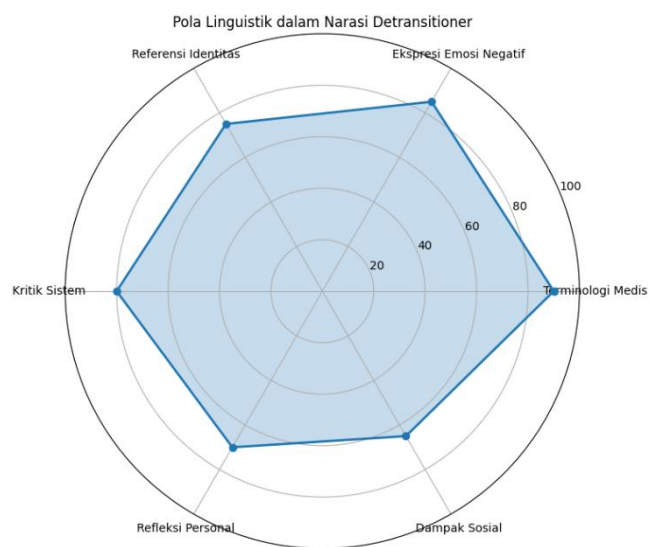
Komplikasi Medis Komprehensif yang meliputi aspek Fisik, Hormonal, dan Seksual mengungkap sifat sistemik dari intervensi medis dalam transisi gender, dimana intervensi tunggal

dapat memiliki efek berantai yang mempengaruhi berbagai sistem tubuh dan domain kehidupan. Temuan ini mendukung penelitian Vandenbussche (2022) tentang kebutuhan psikologis yang penting terkait disforia gender, kondisi komorbid, dan perasaan penyesalan dalam komunitas detransitioner.

Kritik Sistem Medis yang fokus pada kurangnya tindak lanjut, menyalahkan pasien, dan masalah perawatan yang menegaskan gender mengungkap masalah struktural dalam penyampaian layanan kesehatan yang berkontribusi terhadap hasil negatif. Dampak Sosial yang mencakup kehilangan keluarga, kehilangan komunitas, dan stigmatisasi mengungkap biaya sosial dari detransisi yang sering tidak terlihat dalam diskursus medis yang berfokus pada patologi individual.

Dampak Sosial yang mencakup kehilangan keluarga, kehilangan komunitas, dan stigmatisasi mengungkap *social costs* (biaya sosial) dari detransisi yang sering *invisible* (tidak terlihat) dalam diskursus medis yang berfokus pada *individual pathology*. Isolasi dari *support system* keluarga menciptakan *additional vulnerability* (kerentanan tambahan) ketika individu sudah mengalami *medical* dan *psychological distress*. Terpisah dari komunitas trans menciptakan *double marginalization* (marginalisasi ganda), dimana individu tidak lagi *fit* (cocok) dalam komunitas trans tetapi juga tidak sepenuhnya diterima dalam masyarakat *cisgender* (non-transgender). Stigmatisasi terhadap *feminine boys* yang tidak diterima masyarakat mengungkap *root causes*

(akar penyebab) dari *gender dysphoria* yang mungkin lebih terkait dengan *social rejection* (penolakan sosial) terhadap *gender non-conformity* (ketidakpatuhan gender) daripada *intrinsic gender identity* (identitas gender intrinsik). Hal ini sejalan dengan penelitian Vandenbussche (2022) yang mengidentifikasi *internalized homophobia* (homofobia yang terinternalisasi) dan *sexism* (seksisme) sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keputusan transisi dan detransisi, mengindikasikan perlunya *social interventions* (intervensi sosial) yang lebih luas untuk mengatasi *gender-based discrimination* (diskriminasi berbasis gender) dan *acceptance* (penerimaan) terhadap *gender diversity* (keragaman gender).



Gambar 5. Pola Linguistik dan Emosional
Sumber: Olahan Data Penelitian, 2025

Analisis linguistik terhadap narasi detransitioner mengungkap *complex interplay* (interaksi kompleks) antara *medical discourse* (diskursus medis), *emotional expression* (ekspresi emosional), dan *identity negotiation* (negosiasi identitas) dalam konstruksi *autobiographical*

narrative (narasi autobiografis). Dominasi terminologi medis yang mencapai 90% menunjukkan *medicalization of experience* (medikalisasi pengalaman) yang *profound*, dimana subjek mengadopsi *biomedical framework* (kerangka biomedis) untuk memahami dan mengkomunikasikan pengalaman personal mereka. Hal ini mengindikasikan *powerful influence* (pengaruh kuat) dari *medical discourse* dalam membentuk tidak hanya *treatment pathways* (jalur pengobatan) tetapi juga *subjective understanding* (pemahaman subjektif) tentang identitas gender dan *transition experience* (pengalaman transisi). Sesuai dengan konsep *encoding/decoding* (pengkodean/penguraian kode) Hall (1980), dominasi *medical terminology* mencerminkan proses dimana *medical institutions* (institusi medis) mengkodekan makna tentang gender dan transisi ke dalam *clinical categories* (kategori klinis), yang kemudian *internalized* (diinternalisasi) oleh individu sebagai *framework* untuk *self-understanding* (pemahaman diri). Namun, proses *decoding* menunjukkan *resistance* (resistensi) dan *renegotiation* (renegosiasi), dimana subjek menggunakan *medical language* tetapi *subvert* (membalikkan) makna *normative* untuk mengkritik *medical system* itu sendiri.

Affective saturation (saturasi afektif) yang tinggi (85%) mencerminkan *emotional labor* (kerja emosional) yang diperlukan untuk mengkomunikasikan pengalaman yang *traumatic* dan *complex* dalam konteks yang sering *invalidating* atau *misunderstanding* (salah paham). Tingginya intensitas emosional ini tidak hanya

mencerminkan *psychological distress* tetapi juga *communicative strategy* (strategi komunikatif) untuk memastikan bahwa *subjective experience* dapat *transmitted* (ditransmisikan) secara efektif kepada audiens yang mungkin tidak memiliki *experiential reference* (referensi eksperiensial) untuk memahami *detransition experience*. Hal ini sejalan dengan teori representasi Hall (1997) tentang bagaimana *meaning-making* melibatkan *negotiation* antara *intended message* (pesan yang dimaksudkan) dan *audience interpretation* (interpretasi audiens), dimana *emotional intensity* berfungsi sebagai *rhetorical device* (perangkat retorik) untuk menciptakan *empathetic connection* (koneksi empatik) dan *authentic representation* (representasi yang autentik). *Institutional critique* (kritik institusional) yang mencapai 80% menunjukkan *shift* dari *individual pathology* menuju *structural analysis* (analisis struktural), mencerminkan transformasi dari *self-blame* (menyalahkan diri sendiri) menuju *systemic understanding* (pemahaman sistemik) tentang *causes* dan *consequences* dari *transition* dan *detransition experience*.

Identitas yang cair atau berubah-ubah pada tingkat sedang sekitar 75 persen menunjukkan bahwa banyak orang yang mengalami detransisi tidak serta-merta kembali ke identitas cisgender seperti saat lahir. Sebaliknya, mereka berada dalam proses yang terus berlangsung untuk menemukan posisi mereka dalam spektrum gender. Hal ini berbeda dari pandangan umum yang sering muncul di media, yaitu bahwa seseorang hanya bisa transisi atau detransisi secara biner.

Kenyataannya jauh lebih kompleks dan penuh nuansa, karena identitas gender bisa berubah sesuai waktu, pengalaman, dan konteks. Ada penurunan bertahap dalam fokus dari refleksi pribadi sebesar 70 persen ke pengaruh sosial sebesar 65 persen. Ini artinya banyak orang awalnya lebih fokus pada perasaan dan pengalaman pribadi, lalu berkembang menjadi kesadaran sosial, yaitu memahami bagaimana pengalaman mereka bisa berdampak pada orang lain dan menjadi dasar untuk memperjuangkan perubahan sosial. Mereka yang mengalami pengalaman sulit ini mencoba mengambil kembali kendali atas cerita mereka, bukan hanya mengikuti pandangan medis dominan. Mereka melakukannya dengan menggabungkan istilah medis dengan ungkapan emosi dan pemikiran kritis, untuk menjelaskan apa yang mereka alami secara lebih lengkap dan manusiawi.

Peneliti seperti Butler dan rekan-rekannya tahun 2023 menyebutkan bahwa media sosial menjadi sarana penting bagi orang-orang ini untuk menceritakan pengalaman mereka dan menciptakan narasi alternatif yang menantang pandangan umum tentang transisi dan identitas gender. Secara keseluruhan, semua pola bahasa ini menunjukkan bahwa krisis identitas gender setelah operasi kelamin bukanlah masalah pribadi semata, tapi bagian dari masalah yang lebih besar dan sistemik. Karena itu, dibutuhkan pendekatan dari berbagai level, mulai dari dukungan individu, layanan kesehatan, hingga kebijakan, agar pengalaman mereka bisa menjadi sumber

pengetahuan yang memperbaiki standar perawatan dan kebijakan di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa representasi krisis identitas gender pasca operasi kelamin dalam kanal YouTube Blaire White menunjukkan kompleksitas multidimensional yang tidak dapat direduksi menjadi penjelasan faktor tunggal. Analisis terhadap narasi *detransitioner* "Shape Shifter" mengidentifikasi lima tema utama: krisis identitas *post-operasi* (30%), komplikasi medis (25%), kritik sistem medis (20%), dampak sosial (15%), dan penerimaan serta pembelajaran (10%). Dominasi aspek medis dan emosional negatif dalam narasi mengindikasikan bahwa pengalaman detransisi didominasi oleh *loss-oriented coping* daripada *restoration-oriented coping*, mencerminkan tantangan fundamental dalam adaptasi psikologis pasca keputusan detransisi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa detransisi merupakan proses *non-linear* yang berkembang melalui delapan tahap kompleks, mulai dari *gender dysphoria* hingga menjadi aktivis. *Phantom Limb Syndrome* yang muncul sebagai *embodied realization* mengungkap koneksi psikologis mendalam antara integritas fisik dan koherensi identitas. Kritik terhadap sistem medis yang mencakup kurangnya *follow-up*, *patient blaming*, dan *affirming care issues* mengindikasikan masalah struktural dalam *healthcare delivery* yang berkontribusi terhadap

negative outcomes. Analisis linguistik menunjukkan dominasi terminologi medis (90%) dan saturasi afektif tinggi (85%), mencerminkan *medicalization of experience* yang *profound* dalam konstruksi *autobiographical narrative*.

Implikasi penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik dalam *gender-affirming care* yang mempertimbangkan tidak hanya aspek medis tetapi juga dimensi psikososial dan sistem dukungan jangka panjang. Representasi detransisi dalam media digital seperti YouTube memainkan peran krusial dalam pembentukan pemahaman publik tentang identitas gender, dimana *meaning-making* melibatkan negosiasi kompleks antara *medical discourse*, *emotional expression*, dan *identity negotiation*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengaplikasikan teori representasi Stuart Hall dan teori krisis identitas Erikson dalam konteks media digital kontemporer, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi praktisi kesehatan mental, pembuat kebijakan, dan komunitas transgender dalam memahami nuansa pengalaman detransisi yang tidak selalu berkorelasi dengan penyesalan atau kegagalan proses transisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Côté, J. (2018). The enduring usefulness of Erikson's concept of the identity crisis in the 21st century: An analysis of student mental health concerns. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 18(4), 251–263.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Expósito-Campos, P. (2021). A typology of gender detransition and its implications for healthcare providers. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 47(3), 270–280.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage in association with The Open University.
- Hildebrand-Chupp, R. (2020). More than “canaries in the gender coal mine”: A transfeminist approach to research on detransition. *The Sociological Review*, 68(4), 800–816.
- Irwig, M. S. (2022). Detransition Among Transgender and Gender-Diverse People—An Increasing and Increasingly Complex Phenomenon. *The Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*, 107(10), e4261–e4262.
<https://doi.org/10.1210/clinem/dgac356>
- Mitchell, L. L., Lodi-Smith, J., Baranski, E. N., & Whitbourne, S. K. (2021). Implications of identity resolution in emerging adulthood for intimacy, generativity, and integrity across the adult lifespan. *Psychology and Aging*, 36(5), 545–556.
<https://doi.org/10.1037/pag0000537>
- Pullen Sansfaçon, A., Gravel, É., Gelly, M., Planchat, T., Paradis, A., & Medico, D. (2024). A retrospective analysis of the gender trajectories of youth who have discontinued a transition. *International Journal of Transgender Health*, 25(1), 74–89.
<https://doi.org/10.1080/26895269.2023.2279272>
- Schachter, E. P. (2018). Intergenerational, unconscious and embodied: Three underdeveloped aspects of Erikson's theory of identity. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 18(4), 315–324.
- Schultz, M. F. (2024, September 27). The Blaire White Project: A Transgender MAGA Commentator Draws a Young Audience. *Washington Examiner*.

<https://www.washingtonexaminer.com/magazine/3166852/blaire-white-project-transgender-republicans/>

Solis, M. (2017). *Meet Blaire White, the Transgender Trump Supporter Winning Over Conservatives on YouTube.*

<https://www.newsweek.com/how-transgender-youtube-vlogger-became-conservative-darling-716393>

Turban, J. L., Loo, S. S., Almazan, A. N., & Keuroghlian, A. S. (2021). Factors leading to “detransition” among transgender and gender diverse people in the United States: A mixed-methods analysis. *LGBT Health*, 8(4), 273–280.

Vandenbussche, E. (2022). Detransition-related needs and support: A cross-sectional online survey. *Journal of Homosexuality*, 69(9), 1602–1620.